

## ABSTRAK

### FENOMENA DAMAI DI KOTA AMBON

*Studi Tentang Makna Damai Menurut Eks-Kombatan Muslim Ambon Tahun 1999*

MUHAMMAD FARID

Ambon Pasca-damai di Malino II tahun 2002, dalam cermatan para ahli menyuguhkan harapan sekaligus kekhawatiran. Upaya resolusi konflik (*conflict resolution*) pemerintah melalui intervensi militer dan juga persuasi sipil, dengan dukungan kerja-kerja membangun perdamaian pasca-konflik (*peacebuilding post-conflict*) lewat inisiasi sejumlah LSM membubuhkan harapan bagi masa depan Ambon yang lebih baik. Namun konflik susulan di tahun 2003, 2011, 2012, dan 2015 yang baru saja terjadi, kemudian kembali menyudutkan societias Ambon kepada sebuah kekhawatiran yang serius.

Penelitian ini dilakukan di desa Batu Merah, Kota Ambon. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami fenomena damai di kota Ambon dari lingkup terkecil yaitu subjek eks-kombatan Muslim Ambon. Dengan menggunakan *frame* teoretik Alfred Shutz perihal fenomena dunia-sosial (*phenomenology of the social-world*), khususnya, dalam konsep-konsep seperti; *stock of knowledge*, *typification* dan *recipes*, penelitian ini berhasrat untuk mengungkap bagaimana para eks-kombatan Muslim memaknai damai hari ini; membangun pemahaman-pemahamannya; dan menjalin relasi bersama "orang-lain" atau individu beda agama di kota Ambon.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa eks-kombatan Muslim, dengan latar hidup penuh gejolak di masa lalu, mampu menampilkan suatu komitmen baru untuk memulai hidup dalam relasi bersama. Berbagai perjumpaan dilakukan, memantik kesadaran-kesadaran baru. Dari kesadaran-kesadaran perjumpaan inilah, sehingga memungkinkan dirinya untuk berdialog dengan "orang-lain" yang berbeda, bahkan bersahabat dengan "musuh" lamanya. Dalam relasi bersama individu Nasrani, eks-kombatan Muslim membuktikan diri bukanlah sosok yang intoleran dan anti dialog. Hanya saja praktik dialog dan toleransi memiliki kekhasan, yaitu berprinsip tidak mengganggu keyakinan orang lain, apalagi harus mengorbankan keyakinan agamanya sendiri. Model damai dari eks-kombatan Muslim sebetulnya "menjaga damai", yaitu dengan cara menjaga perasaan, ucapan, dan tindakannya semata-mata demi tujuan harmoni. Adapun praktik toleransi beragama (*religious tolerance*) terhadap individu Nasrani sebagai "toleransi berganda". Sebuah model toleransi yang "bercabang dua"; pertama toleransi kognitif-negatif, dan kedua toleransi-afektif-positif. Pertama menyangkut keyakinan yang berlebihan (*over generalized beliefs*) terhadap "orang-lain". Kedua berkaitan dengan tindakan kesehariannya yang positif terhadap "orang-lain". Pandangan stereotip dan prejudis yang bersemayam dalam pikiran para eks-kombatan Muslim tidak serta-merta melahirkan tindakannya untuk merendahkan (*derogated*) apalagi sikap yang tidak menyenangkan bagi "orang-lain" secara langsung (*direct non-interference*). Sebaliknya, dirinya adalah pribadi yang mendambakan kedamaian hidup, dan mengharapkan pengertian dari "orang-lain"; Memungkinkan dialog dan persahabatan bersama "orang-lain".

**Kata Kunci:** *Relasi, Dialog Antar-Agama, "Damai yang Dijaga" "Toleransi Berganda", "Orang-Lain"*

## ABSTRACT

## PHENOMENOLOGY OF PEACE IN AMBON CITY

*A Study of Peace and Tolerance from Ambon Muslim ex-Combatant 1999*

MUHAMMAD FARID

Ambon city, succeeding Peace-Malino II 2002, presents both hope as well as anxiety. Government's *conflict resolution* through military intervention as well as public persuasion with *peacebuilding post-conflict* ventures brings hope to the better future of Ambon people. However, the subsequent conflicts in 2003, 2011, 2012, and the more recent one in 2015, transpired a more serious concern to all Ambon societies.

This study is carried out in Batu Merah village, Ambon city - the exact spot of the initial conflict. The objective of this study is to recognize and comprehend the peace phenomenon in Ambon city from the smallest cluster – Moslem Ambon ex-combatant. Supported with Alfred Shutz theoretical frame of *phenomenology of the social world*, particularly concepts of *stock of knowledge*, *typification*, and *recipes*, this study aimed to reveal the way muslim ex-combatant define the peace today; develop his understandings; and generate relations with “the-others” or different-religion individual in Ambon city.

The result of the study shows that muslim ex-combatant, with volatile-life background, is able to present a new commitment to begin a new life in togetherness. Numerous encounters made, arisen new revelations and understandings. Thus, these understandings enabled him to dialog with “the-others” who are different, and even make friends with his former “foe”. From this, it is evident that muslim ex-combatant is not an intolerant and anti-dialog, or even anti-peace. Yet, the practice of dialogs and tolerance of the muslim ex-combatant displays a unique feature – firmly uphold principles which respect other beliefs without sacrificing personal belief. The model of ex-combatant's peace is “a guarded peace” referring to the interaction and interrelation with Christian individual which are made within vigilant state, where both sides demonstrate tolerant and restrained attitude to achieve harmonious life together. Whereas the religious tolerance practices toward the Christians is a “multiple tolerance”. A model of two-sided tolerance: one is *Cognitive-negative tolerance* and two is *affective-positive tolerance*. The first aspect associates an over generalized beliefs towards others, while the second aspect comprises the daily positive attitudes towards others. The stereotypes and prejudices embed within moslem ex-combatant's perspectives did not simultaneously impacted on derogating or even discriminating “the-others”. On the contrary, the moslem ex-combatant is sincerely an individual desires the life tranquility and compassion as well as consideration from “the-others”.

**Keywords:** *Relation, interreligious dialog, “guarded peace”, “multiple tolerance”, “the-others”*